

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembelajaran di sekolah, antara lain: guru, siswa, sarana prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum. Guru merupakan komponen yang paling menentukan karena di tangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas. Latar belakang pendidikan dan kompetensi guru adalah dua aspek yang memengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Guru dengan latar belakang pendidikan yang linear dengan bidang ilmu yang diajarkan akan mampu menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa. Keberhasilan dalam penyampaian materi tentunya menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Guru dengan kompetensi pedagogik akan mampu mengelola pembelajaran dan bisa mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Aspek yang harus dimiliki seorang guru yang berkaitan dengan kompetensi pedagogiknya yaitu pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.

LINEARITAS

Pendidikan dan Kompetensi Pedagogik Guru

Julsari Karopak | Muhammad Yunus | Sundari Hamid



Penerbit:
Chakti Pustaka Indonesia

LINEARITAS

Pendidikan dan Kompetensi Pedagogik Guru

Julsari Karopak
Muhammad Yunus
Sundari Hamid

**LINEARITAS PENDIDIKAN DAN
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU**

Copyright@penulis 2023

Penulis:

**Julsari Karopak
Muhammad Yunus
Sundari Hamid**

Editor:

Syahriah Madjid

Tata Letak & Sampul:

Mutmainnah

vi + 70 halaman

15,5 x 23 cm

Cetakan: 2023

Dicetak Oleh: CV. Berkah Utami

ISBN: 978-623-8300-00-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis penerbit



Penerbit: Chakti Pustaka Indonesia
Jl. Ir. Sutami Ruko Villa Mutiara Indah
Kelurahan Bulurokeng, Kec. Biringkanaya
Makassar - 90241

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala rahmat dan berkahnya, sehingga penyusunan buku ini dapat di selesaikan yang berjudul **“Linearitas Pendidikan dan Kompetensi Pedagogik Guru”**. Melalui perhelatan waktu yang relatif panjang, akhirnya buku ini tiba pada suatu titik pendedikasiannya oleh sebuah tuntutan dari sebuah tuntutan dari sebuah implementasi akademik.

Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian buku ini.

Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, besar harapan kami kiranya buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca semoga Tuhan yang maha pengasih memberikan rahmat kepada kita semua. Amin...

Makassar, Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LINEARITAS PENDIDIKAN GURU	9
A. Definisi Linearitas	9
B. Pendidikan	10
C. Guru	10
D. Linearitas dalam Pendidikan	12
BAB III KOMPETENSI GURU	19
A. Kompetensi Pedagogik	19
B. Kompetensi Kepribadian	33
C. Kompetensi Profesional	34
D. Kompetenesi Sosial	35
E. Hasil Belajar	36
BAB IV PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA	41
A. Linearitas Pendidikan Guru Sekolah Dasar	41
B. Kompetensi Pedagogik Guru	44
C. Hasil Belajar Siswa	46
D. Linearitas Guru Terhadap Belajar Siswa ..	48
E. Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar	49
F. Pengaruh Linearitas Pendidikan dan Kompetensi Pedagogik Guru	50

BAB V	PENUTUP	65
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA		67

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi manusia. Pendidikan dapat meningkatkan mutu kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat mengetahui dengan sendirinya apa hakikat kehidupan. Persaingan yang begitu ketat mengharuskan setiap pribadi terus meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan. Segala potensi dan bakat yang dimiliki terus dikembangkan dan diharapkan mampu membawa perubahan menuju ke arah yang lebih baik.

Pendidikan telah ada sejak manusia lahir melalui asuhan orang tua. Pada usia dini dibutuhkan dasar yang kuat untuk menentukan arah dan tujuan setiap manusia. Pendidikan dasar sebagai fondasi pengembangan diri di masa depan dan menjadi bekal pada pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, dibutuhkan peran praktisi pendidikan khususnya pada pendidikan tingkat dasar untuk memperhatikan keberhasilan para peserta didik.

Salah satu indikator keberhasilan suatu pendidikan adalah dilihat dari prestasi belajar siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu meliputi faktor jasmaniah, psikologis, dan kematangan fisik maupun psikis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu meliputi faktor sosial

seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok, faktor budaya, faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, faktor lingkungan spiritual atau keamanan (Slameto, 2012:54).

Salah satu faktor eksternal adalah lingkungan sekolah khususnya guru. Baik buruknya kualitas pendidikan pada satuan pendidikan ditentukan oleh guru. Apabila guru memiliki kualitas akademik, berkompeten, dan profesional, maka proses pendidikan dapat berjalan secara optimal dan menghasilkan lulusan yang kompetitif. Sebaliknya, bila guru tersebut tidak memenuhi kualitas akademik, tidak kompeten, dan tidak profesional, maka keseluruhan proses pendidikan tidak akan optimal.

Untuk dapat menghasilkan guru yang profesional, diperlukan upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi guru (Masruri, 2019). Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Guru yang profesional ditandai dengan kemampuan seorang guru mencerminkan sosok keguruannya dan memiliki wawasan yang luas dan sejumlah kompetensi lainnya dalam menunjang tugasnya (Saud:2013).

Peran dan fungsi guru sangatlah strategis dalam menyukseskan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Peran strategis tersebut tidak dapat tergantikan oleh siapa pun meskipun melalui penggunaan teknologi, penyampaian materi pelajaran terhadap peserta didik dapat dilakukan,

tetapi hanya sekadar itu, peran-peran lainnya dari seorang guru tidak dapat tergantikan terutama dalam pembentukan nilai-nilai moral, religiositas, dan kemandirian (Amiruddin, 2018).

Guru memiliki peran penting untuk menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi karena guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama dalam proses pembelajaran. Diperlukan guru yang memiliki kualitas dan kompetensi dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa yang diperoleh dapat memuaskan. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Kompetensi guru adalah kemampuan guru terhadap seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang menunjukkan kinerja dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesinya secara bertanggung jawab dan layak. Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi guru wajib dimiliki oleh guru agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai sebab dalam praktiknya kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan sangat menentukan perkembangan sekolah dan peserta didik serta lulusan yang dihasilkan oleh sekolah serta dapat mempengaruhi

lingkungan intelektual dan sosial kehidupan sekolah. Oleh karena itu, sangat penting seorang guru untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik guru yang mutlak dimiliki oleh guru profesional.

Keberadaan guru yang berkompeten menjadi sebuah keharusan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang profesional ditandai dengan kemampuan seorang guru dalam mencerminkan sosok keguruannya disertai dengan wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi dalam menunjang tugasnya. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola suasana kelasnya. Kemampuan dalam mengelola kelas ini akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif sehingga proses kegiatan belajar mengajar lebih optimal. Dengan kondisi pembelajaran yang demikian, pencapaian hasil belajar siswa akan tercapai (Muthmainnah, 2015).

Menurut Rahman (2014) kompetensi pedagogik seorang guru akan meningkatkan kinerja guru, karena guru memiliki kemampuan terutama kemampuan mengelola bahan ajar yang akan disampaikan dengan baik kepada siswa dengan menggunakan berbagai Teknik. Selain itu, seorang guru juga harus mampu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

The pedagogical competence of a teacher will increase the performance of the teacher, because the teacher has the ability, especially the ability to manage the learning material that will be delivered properly to the students by using a variety of techniques, and a teacher should also be able to select appropriate learning media for the material being taught (Rahman, 2014).

Selain kompetensi guru, aspek lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu. Seorang guru harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan dan mata pelajaran yang diampu sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki. Untuk profesi guru sebaiknya berasal dari lembaga pendidikan guru atau kependidikan. Pada saat terjun dalam dunia pendidikan, guru dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah karena sudah dibekali dengan seperangkat teori yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan. Sedangkan guru yang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan atau non kependidikan akan menemukan banyak masalah dalam pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru yang mengampu mata pelajaran tidak linear dengan latar belakang pendidikannya memiliki kesulitan tersendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Sedangkan guru yang mengajar suatu mata pelajaran yang linear dengan latar belakang pendidikannya tentunya memahami mata pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya guru menentukan metode yang tepat yang dapat diterapkan agar pelajaran yang disampaikan mampu direspons baik oleh siswa (Fatwa dan Arifin, 2017).

Menurut Djamarah (2012) bila profesi keguruan yang sesuai dengan disiplin keilmuan atau bidang yang akan diajarkan ditukar dengan yang bukan ahlinya, maka akan merugikan kegiatan pengajaran sebab mereka kurang mampu melaksanakan kegiatan pengajaran dengan baik. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan

disiplin ilmu yang diajarkan dianggap tidak mampu karena mereka sendiri tidak menguasai bahan pelajaran dengan baik. Untuk seorang guru yang sesuai dengan bidangnya pun belum tentu dapat mengajarkannya dengan baik dan benar

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 tentang guru dan dosen dikatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip. Salah satu prinsip adalah guru harus memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang yang diampu. Akan tetapi prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 24 menyatakan bahwa pemerintah wajib memenuhi kebutuhan guru, baik dalam jumlah, kualifikasi akademik, maupun dalam kompetensi secara merata untuk menjamin keberlangsungan satuan pendidikan. Jika sebaran guru tidak merata maka yang akan terjadi adalah guru harus mengajar bidang studi yang tidak relevan dengan keahliannya. Kurangnya guru yang memiliki disiplin ilmu sesuai dengan kebutuhan guru di sekolah-sekolah, membuat pihak sekolah menyiasati kebutuhan guru dengan memberikan tugas kepada guru yang dianggap mampu mengajar mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu.

Permasalahan mengenai kurangnya kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan bidang yang diampu juga terjadi pada sekolah di Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

Pihak sekolah mempunyai kebijakan mengatasi masalah tersebut dengan merekrut guru yang tidak sesuai pada bidangnya namun dianggap mampu setelah melalui tes yang ditetapkan oleh sekolah.

Beberapa guru kelas di tingkat Sekolah Dasar yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar namun berperan sebagai guru kelas yang harus mengajarkan semua mata pelajaran utama atau sebagai guru kelas, meskipun latar belakang pendidikan mereka berbeda dengan bidang yang diampu. Tidak banyak diantara para guru yang berperan sebagai wali kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI yang memiliki kualifikasi, yaitu berpendidikan linear dengan disiplin ilmu yang diampunya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh linearitas pendidikan dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa di tingkat SD yang ada di Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembelajaran di sekolah, antara lain: guru, siswa, sarana prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum. Guru merupakan komponen yang paling menentukan karena di tangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas. Latar belakang pendidikan dan kompetensi guru adalah dua aspek yang memengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran.

Guru dengan latar belakang pendidikan yang linear dengan bidang ilmu yang diajarkan akan mampu menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa. Keberhasilan dalam penyampaian materi tentunya menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Guru dengan kompetensi pedagogik akan mampu mengelola pembelajaran dan bisa mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Aspek yang harus dimiliki seorang guru yang berkaitan dengan kompetensi pedagogiknya yaitu pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.

Dengan adanya kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan ilmu yang diajarkan dan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru maka proses pembelajaran dapat dianggap berhasil. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

BAB II

LINEARITAS PENDIDIKAN GURU

A. Definisi Linearitas

Kata linearitas berasal kata *line* yang berarti garis, garisan, merk, tali, saluran kawat, jalan, batas, jurusan, perbentengan, deretan, tema. Dalam dunia pendidikan, linear artinya ijazah atau disiplin ilmu yang dimiliki sesuai dengan mata pelajaran yang diampu atau diajarkan di sekolah (Riyanto: 2016). Lebih rinci dikemukakan bahwa linearitas dalam pendidikan menunjuk pada tiga hal yaitu linearitas dalam hal penyelenggaraan institusi pendidikan, linearitas bidang ilmu, dan linearitas pada bidang kajian. Linearitas institusi berkaitan dengan penyelenggara yang sama meskipun tingkat pendidikan berbeda. Misalnya mahasiswa yang belajar di fakultas pendidikan di jenjang S1 akan sama dengan mahasiswa yang belajar di jenjang S2. Titik poinnya pada penyelenggaranya. Berbeda dengan linearitas bidang ilmu, dalam konsep ini penyelenggaraan pendidikan akan mempunyai konsentrasi yang berbeda. Misalnya dalam jurusan pendidikan, ada pendidikan umum dan pendidikan agama. Masing-masing mempunyai bidang kajian sesuai bidang ilmunya. Linearitas dalam bidang kajian menekankan pada kajian yang diminati meskipun bidang ilmunya berbeda dengan suatu institusi. Artinya, meskipun institusi berbeda

dengan bidang ilmunya tetapi kajiannya pada bidang yang sama.

B. Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu hidup secara mandiri (Hidayat dan Abdillah, 2019). Jadi, Pendidikan adalah suatu proses yang dilalui oleh peserta didik untuk mencapai kedewasaannya yang menghasilkan sebuah perubahan sikap dan tingkah laku melalui pelatihan dan pengajaran dari guru.

C. Guru

Hal yang terbayangkan ketika kita mendengar istilah guru adalah sosok orang yang sedang mengajarkan sesuatu kepada anak-anak atau muridnya. Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap

pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri atau swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana dan memenuhi ketentuan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia (Uno dan Lamatenggo, 2016).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang guru menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada ranah pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut dapat memberikan pendidikan karakter terhadap peserta didiknya dan menjadi teladan yang memiliki karakter yang baik bagi peserta didik. Guru adalah panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya dimanapun berada. Guru dapat mengajarkan banyak hal kepada peserta didiknya dan dapat membuat peserta didiknya dari tidak tahu menjadi tahu.

Guru atau sering juga disebut sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, serta

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peran guru terhadap berlangsungnya proses pembelajaran dalam kelas amatlah penting. Hal ini disebabkan karena guru harus memahami proses pembelajaran, perkembangan siswa, dan perkembangan zaman agar guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tantangan kehidupan di era globalisasi ini menuntut setiap guru terus memacu dirinya untuk melakukan berbagai cara dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya sebagai seorang guru.

D. Linearitas dalam Pendidikan

Linearitas pendidikan guru adalah kesesuaian antara ilmu pendidikan yang dipelajari atau didapatkan secara formal dengan tugas yang diampu khususnya dalam mengajar. Dengan adanya kesesuaian antara ilmu pendidikan yang dipelajari dengan tugas atau bidang yang diampu diharapkan akan mempermudah melaksanakan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru (Kistoro dkk, 2016). Linearitas pendidikan guru adalah kesesuaian latar belakang ilmu yang diperoleh pada program S1, S2 atau S3 dengan ilmu yang akan diajarkan pada tempat mengajar.

Pemerintah pun terus mendorong linearisasi pendidikan guru untuk peningkatan kualitas pendidikan. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2016 tentang Penataan Linearitas Guru Bersertifikat Pendidik, pemerintah berharap ke depan kiprah guru dalam mengajar semakin profesional. Melalui peraturan

terbaru tersebut, jumlah guru yang linear pun diharapkan meningkat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarno sebagai Wakil Ketua Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Jawa Timur, mengatakan bahwa ada tiga opsi yang masuk kriteria linearitas. Pertama, guru yang mengajar sesuai latar belakang pendidikan S1. Misalnya, guru yang saat S1 mengambil pendidikan fisika, saat mengajar juga harus mengampu mata pelajaran tersebut. Kedua, guru mengajar dalam satu rumpun pelajaran. Misalnya, pada guru bahasa. Jika guru tersebut sebelumnya mengajarkan bahasa Inggris karena kekurangan jam, dia bisa mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Pertukaran mata pelajaran tersebut sah karena kedua mata pelajaran memiliki metode pengajaran yang serupa. Ketiga, guru yang mengajar pada mata pelajaran yang satu kategori sama seperti sains. Jika ada guru yang mengajarkan mata pelajaran matematika, bisa juga dia merangkap mengajarkan mata pelajaran fisika. Namun, Sumarno mengatakan bahwa untuk kriteria itu, setiap guru harus memiliki latar belakang S1 dari program kependidikan. Sementara itu, untuk ilmu murni, tak bisa digunakan opsi tersebut.

Menurut Santosa (2011) ada tiga level model linearitas pendidikan yaitu:

1. Model pertama adalah linearitas dalam hal institusi penyelenggara pendidikan. Misalnya, Si A adalah lulusan S1, S2, dan S3 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dalam pengertian linearitas model ini, maka tidak diperhatikan mengenai bidang ilmu. Intinya adalah

institusi penyelenggaranya sama, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

2. Model kedua adalah linearitas bidang ilmu. Dalam konsep ini institusi penyelenggara pendidikan bisa berbeda, misalnya si B S1 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan jurusan Pendidikan Dasar, S2-nya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, dan S3-nya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan keahlian pendidikan Bahasa Indonesia.
3. Model yang ketiga adalah fokus interest. Dalam konsep ini linearitas bukan didasarkan kepada institusi penyelenggara maupun bidang ilmu, tetapi ditekankan kepada bidang kajian tertentu. Untuk contoh kasus ini misalnya S1-nya mengambil skripsi budidaya katuk di Fakultas Pertanian, S2-nya mengambil tesis berjudul teknologi daun katuk untuk dibuat jamu di Fakultas Farmasi, dan S3-nya mengambil disertasi berjudul penggunaan daun katuk sebagai obat pelangsing dan efek sampingnya di Fakultas Kedokteran.

Setiap guru memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh guru tersebut. Ada beberapa prinsip yang perlu dijadikan pegangan dalam pengembangan pendidikan guru, di antaranya: (1) syarat untuk masuk ke lembaga pendidikan guru harus standar, tetapi prosedurnya cukup fleksibel, sehingga dapat menjangkau calon-calon yang potensial dan cocok, (2) program pendidikan guru hendaknya

memiliki tiga komponen yang terintegrasi, yaitu pendidikan umum, minimal satu bidang spesialisasi, dan keahlian dalam kurikulum dan pengajaran, (3) perkembangan calon guru dinilai selama program berlangsung dengan teknik penilaian yang bervariasi, (4) program pendidikan guru perlu diakreditasi dengan standar yang memungkinkan calon guru bisa bekerja dengan baik, dan (5) perlu ada lembaga yang memberikan legalitas terhadap kelayakan program pendidikan guru, standar yang digunakan serta memberikan sertifikasi terhadap guru (Mutakin, 2015).

Program pendidikan guru ditandai oleh tiga komponen yang terdiri atas: (1) pendidikan umum, yaitu pendidikan yang perlu diketahui oleh setiap lulusan, (2) spesialisasi, yaitu bidang studi yang menjadi keahlian khusus yang harus dipelajari oleh siswa calon guru, dan (3) pendidikan profesional. Sistem program pendidikan guru yang diberikan pada lembaga pendidikan guru disusun dan dikembangkan atas dasar analisis tugas yang disyaratkan bagi pelaksanaan tugas-tugas keguruan (Sudjana, 2005).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi adalah keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu atau menduduki jabatan tertentu yang mendorong seseorang untuk memiliki keahlian atau kecakapan khusus. Kualifikasi guru dapat dipandang sebagai pekerjaan yang membutuhkan

kemampuan yang mumpuni. Bahkan kualifikasi dapat dilihat dari segi derajat lulusannya. Untuk mengukur kualifikasi guru dapat ditilik dari tiga hal. Pertama, memiliki kemampuan dasar sebagai pendidik. Kualitas seperti ini tercermin dari pendidik. Kedua, memiliki kemampuan umum sebagai pengajar. Ketiga, mempunyai kemampuan khusus sebagai pelatih (Ratnawati, 2020).

Secara umum, kualifikasi akademik didefinisikan sebagai ijazah pendidikan akademik yang harus dimiliki guru sesuai jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat guru tersebut mengajar. Secara mendalam ijazah yang dimiliki adalah refleksi dari kemampuan atau kompetensi yang dimiliki atau dikuasai para pemegang ijazah tersebut sesuai persyaratan jenjang pendidikan akademik yang menggelarkan ijazah itu (Sembiring, 2009).

Di dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa, istilah kualifikasi akademik didefinisikan sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Hal tersebut diperkuat dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, pasal 28 ayat 1 bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam pasal 29 (ayat 1-6) dipertegasakan kualifikasi guru untuk masing-masing jenjang. Adapun kualifikasi yang dimaksud adalah pendidik pada SD/MI memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan

minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), (b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain atau psikologi, (c) sertifikasi guru untuk SD/MI (Pasal 29 ayat 2).

BAB III

KOMPETENSI GURU

A. Kompetensi Pedagogik

Menurut Saud (2013) kompetensi adalah kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Kompetensi pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang yang kompeten atau yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kompetensi menunjuk kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan tujuan yang diharapkan. Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi yang harus dimiliki guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

pasal 10 (ayat 1), yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Tugas guru yang utama adalah mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Wibowo (2017), kompetensi pedagogik adalah pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Menurutnya, kompetensi akademik juga dimaknai sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan melalui kemampuan guru menguasai pengetahuan yang ada dan keterampilan mengajar.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik tentang

karakteristik terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, serta ada pengembangan tingkah laku peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai guru sebagai praktisi pendidikan dan erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Kompetensi ini berhubungan erat dengan tugas guru yang sangat mulia yaitu sebagai pendidik yang meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai luhur pada masyarakat dan bangsa.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, seorang guru sekurang-kurangnya harus memiliki delapan kompetensi pedagogik yang terkait dengan pengelanaan pembelajara peserta didik agar bisa dianggap guru yang berkompeten, yaitu:

4. Pemahaman tentang wawasan atau landasan kependidikan

Guru harus memiliki wawasan kependidikan yang luas dalam mengenal hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Diantaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup, dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan. Pemahaman mengenai landasan kependidikan akan memudahkan guru dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menentukan hal apa saja yang harus dilakukan terkait dengan dunia pendidikan. Selain itu, dengan wawasan

yang mendalam tentang pendidikan, guru dapat memahami posisi dan perannya di tengah masyarakat dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa serta meminimalisasi kesalahan guru dalam menangani peserta didiknya.

Menurut Kusnandar (2007) terdapat dua kategori guru dalam memahami wawasan atau landasan kependidikan yaitu, mempelajari konsep dan masalah pendidikan dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofi, historis, dan psikologis serta mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang hadir di tengah masyarakat dan secara potensial dapat memajukan masyarakat serta pengaruh timbal balik antara sekolah dan masyarakat.

- a) Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis. Secara sosiologis, guru diharapkan dapat memberikan solusi tentang masalah pendidikan yang terjadi sekarang dengan memperhatikan segi sosialnya yaitu dampak sosial di masyarakat. Secara filosofis, guru diharapkan dapat menganalisis, memahami, dan memberikan penilaian terhadap masalah pendidikan yang ada sekarang. Secara historis, guru diharapkan dapat belajar dari sejarah pendidikan dan mengaitkannya dengan masalah yang ada sekarang. Secara psikologis, guru seharusnya mampu melihat masalah yang ada dari segi psikologis peserta didik.
- b) Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang hadir di tengah masyarakat dan secara potensial dapat memajukan kehidupan masyarakat serta pengaruh timbal balik antara sekolah dan masyarakat.

5. Pemahaman terhadap peserta didik

Guru harus mampu mengoptimalkan potensi setiap peserta didik agar peserta didik dapat mengaktualisasikan kemampuannya di kelas. Guru harus memahami karakteristik peserta didik. Setiap individu memiliki keunikan karena setiap individu mempunyai kecakapan dan kepribadian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seyogyanya guru memperhatikan aspek kecakapan dan kepribadian setiap peserta didik sebelum mengambil keputusan dalam pengelolaan pembelajaran.

Guru yang kompeten memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga guru dapat mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit sesuai dengan perkembangan usia anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dialami anak tersebut. Mulyasa (2007) mengatakan bahwa sedikitnya terdapat lima indikator guru dalam memahami peserta didik, yaitu: (1) tingkat kecerdasan, (2) kreativitas, (3) kondisi fisik, (4) pertumbuhan dan perkembangan siswa. Berikut ini dijelaskan kelima indikator tersebut:

a) Tingkat kecerdasan

Mulyasa (2007) mengatakan bahwa tingkat kecerdasan adalah usia mental dibagi usia kronologis dikalikan dengan 100. Upaya untuk mengetahui tingkat kecerdasan telah

dilakukan para ahli psikologi, antara lain pada tahun 1890 oleh Catteel dengan istilah mental test. Sementara itu pada tahun 1905, Alfred Binet mengembangkan tes intelegensi yang digunakan secara luas dan berhasil menemukan cara untuk menentukan usia mental seseorang. Usia mental pada masing-masing individu mungkin berbeda-beda, mungkin lebih rendah, lebih tinggi, atau sama dengan usia kronologi (usia yang dihitung sejak kelahirannya).

b) Tingkat kreativitas

Kreativitas seorang anak dapat dikembangkan dengan adanya penciptaan proses yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan agar rasa percaya diri mereka berkembang dan tidak ada lagi rasa takut, memberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah yang bebas dan terarah, melibatkan peserta didik dalam penentuan tujuan dan evaluasi belajar, diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter serta dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan,

c) Kondisi fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan aktivitas fisik seperti penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang, dan lumpuh karena kerusakan otak. Diperlukan penanganan yang berbeda bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik untuk membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap lebih sabar dan toleran. Perbedaan penanganan antara lain dalam bentuk jenis media

pembelajaran yang digunakan, serta membantu dan mengatur posisi duduk.

d) Pertumbuhan dan perkembangan siswa

Pandangan tentang pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang disampaikan oleh Jean Piaget, berupa teori terinci tentang perkembangan intelektual dari lahir sampai dewasa. Piaget mengatakan bahwa kecerdasan berubah seiring pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif seorang anak bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan melainkan tentang mental mereka.

6. Pengembangan kurikulum atau silabus

Guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di sekolah tempat guru bertugas. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi dan ditinjaulanjuti oleh masing-masing guru. Silabus terus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dan penyusunannya harus memenuhi langkah-langkah dengan benar serta memperhatikan masukan berdasarkan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

7. Perancangan pembelajaran

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru adalah perancangan pembelajaran yang bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Guru harus dapat merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan terjadi berdasarkan perencanaan yang telah direncanakan. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai produk program pembelajaran jangka pendek yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar, dan daya dukung lainnya yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk membentuk kompetensi. Dalam pengembangan RPP guru diberi kebebasan untuk mengubah dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah serta karakteristik materi maupun peserta didik.

8. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan

mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal yaitu *pre-test*, proses, dan *post-test*.

Menurut Muslich (2007), secara teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa hal yaitu pengelolaan tempat belajar atau ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan perilaku mengajar.

a) Pengelolaan tempat belajar atau ruang mengajar

Tempat belajar seperti ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM (pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa benda atau objek yang ada dalam ruang belajar seperti meja, kursi, mading, perabot sekolah atau sumber belajar lain yang ada di kelas.

b) Pengelolaan bahan ajar

Dalam pengelolaan bahan ajar, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, dan penyediaan program yang menarik, serta penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu memajukan atau mendemonstrasikan kinerja sebagai hasil belajar. Dalam pengelolaan bahan pelajaran guru perlu

memiliki kemampuan merancang pertanyaan yang produktif dan mampu menyajikan pertanyaan sehingga memungkinkan semua peserta didik terlihat aktif, baik secara mental maupun fisik.

9. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi materi pembelajaran, dan variasi budaya. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis, dan memilih informasi yang paling tepat dan berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran.

10. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar sebagai dasar dalam pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi dalam dirinya. Guru harus mampu melakukan kegiatan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, serta penilaian program.

11. Pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pengembangan peserta didik merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai

dengan kebutuhan, bakat, dan minat sesuai dengan kondisi sekolah. Guru memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dengan: (a) membimbing anak didik mengembangkan karya kreatif dan inovatif; (b) membimbing anak didik mengembangkan bakat dan minat; (c) mendorong anak didik untuk melakukan proses belajar lanjut. Selain itu, guru memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik dengan: (a) membimbing anak didik mengembangkan iman dan takwa serta membimbing anak didik mengembangkan keterampilan sosial. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain: kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial bagi peserta didik yang hasil belajarnya di bawah standar, dan kegiatan bimbingan konseling.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 dicantumkan Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI pada kompetensi pedagogik yaitu:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - a. Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
 - b. Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
 - c. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.

- d. Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - a. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.
 - b. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.
 - c. Menerapkan pendekatan pembelajaran tematik, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
 - a. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
 - b. Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.
 - c. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI.
 - d. Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
 - e. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI.
 - f. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
 - b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.

- c. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
 - d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.
 - e. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
 - f. Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- a. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.
 - b. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- a. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.

- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara klasikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran
 - b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.
 - c. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - e. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
 - f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
 - g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- a. Untuk menentukan ketuntasan belajar.

- b. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
 - c. Mengomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
 - d. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- a. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - b. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.
 - c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.

B. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dan dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

2. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat.
4. Kepribadian yang berwibawa adalah memiliki perilaku yang dapat berpengaruh positif terhadap peserta didik dan disegani.
5. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, yaitu bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

C. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan setiap guru dapat membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Secara umum ruang lingkup kompetensi profesional dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mengerti dan dapat menerapkan arah landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.

2. Mengerti dan dapat menerapkan teori pembelajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan ragam metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengembangkan, menggunakan ragam alat bantu dan media pembelajaran serta sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar seperti didik.
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

D. Kompetensi Sosial

Menurut Mulyasa (2011) manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam aktivitas kehidupan seorang guru tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang sangat memadai, terutama kaitannya dengan arah pendidikan yang tidak terbatas hanya pada proses pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d, dikemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua peserta didik, serta masyarakat sekitar. Guru

sebagai bagian dari masyarakat sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didiknya, sesama pendidik/guru dan tenaga kependidikan, serta orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dan bijaksana dengan masyarakat sekitar.

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, dalam Jihad, 2008:14). Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Husamah dkk, 2016).

Howard Kingsley (Sudjana, 2005: 85) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengertian; dan 3) sikap dan cita-cita.

Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Menurut Sudjana (2011) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi, hasil belajar merupakan suatu pencapaian berupa perubahan perilaku anak yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik berdasarkan pengalamannya pada proses belajar.

2. Domain Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Husamah, dkk. (2016) terdapat tiga ranah (domain) hasil belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah antara lain:

1. Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan dan kemampuan seseorang. Tujuan atau hasil belajar kognitif melibatkan siswa dalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menganalisa, menghubungkan, memecahkan masalah, dan sebagainya. Domain/ranah kognitif ini terdiri atas:

- a. Pengetahuan, mencakup perilaku dan situasi tes yang menekankan pada aspek mengingat, baik dari segi penerimaan ilmu yang didapat atau situasi memori yang mencakup ide, materi, atau fenomena.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membantu suatu pola baru.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

2. Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan perasaan, perubahan minat, sikap, dan nilai, serta pengembangan apresiasi dan penyesuaian yang memadai. Ranah kognitif dan afektif mempunyai kesamaan situasi. Ranah kognitif berkaitan dengan masalah isi dan proses orientasi, sedangkan ranah afektif terutama berkaitan dengan masalah orientasi. Jangkauan tujuan ranah afektif lebih bersifat kesadaran melalui penerimaan dan kecondongan terhadap nilai-nilai. Ranah afektif dibagi menjadi lima tingkat yaitu:

- a. Penerimaan, yang mencakup tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- b. Partisipasi, yang mencakup kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima pendapat orang lain.

- d. Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- e. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

3. Psikomotorik

Ranah psikomotor berkaitan dengan hasil belajar yang menyangkut gerakan-gerakan otot yang dilakukan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Wujud nyata dari hasil belajar psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif itu adalah:

- a. Persepsi, mencakup memilah-milah (mendiskriminasikan) hal-hal yang khas dan menyadari adanya perbedaan khas tersebut.
- b. Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri jika terjadi suatu gerakan yang mencakup jasmani dan rohani.
- c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan.
- d. Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- e. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar dan tepat.
- f. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan menyesuaikan gerak-gerak sesuai syarat yang berlaku.
- g. Kreativitas, mencakup kemampuan menciptakan pola gerak-gerak yang baru atau kreativitas sendiri.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan hasil siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan.

BAB IV

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Linearitas Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Linearitas pendidikan guru adalah kesesuaian latar belakang pendidikan yang diperoleh pada program S1, S2 atau S3 dengan bidang studi yang diajarkan. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti saat melakukan penelitian, ditemukan bahwa saat ini beberapa sekolah dasar di Kecamatan Bontoala telah memenuhi syarat linearitas sesuai peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005, pasal 28 ayat 1 yang mengatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diartikan sebagai ijazah pendidikan akademik yang harus dimiliki guru sesuai jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Namun ada beberapa di antara sekolah dasar di Kecamatan Bontoala belum sepenuhnya menerapkan peraturan tersebut. Guru dengan berbagai jenis latar belakang pendidikan menjadi tenaga pendidik pada sekolah dasar di Kecamatan Bontoala mewarnai dinamika dalam bidang pendidikan khususnya di Kecamatan Bontoala. Berikut adalah gambaran latar belakang

pendidikan guru sekolah dasar di Kecamatan Bontoala Kota Makassar:

Tabel 4.1
Data deskriptif linearitas pendidikan guru

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Linear	60	25.00	100.00	77.5000	26.32103	692.797
Valid N (listwise)	60					

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada linearitas pendidikan guru, ditemukan bahwa nilai rata-rata (mean) linearitas pendidikan guru yang diperoleh adalah 77,50 dengan nilai maksimum adalah 100, sedangkan nilai minimumnya adalah 25. Rentang jumlah skor maksimum (range) yang diperoleh adalah $100-25 = 75$. Interval kelas atau $k=1+3,3 \log n$ (k adalah banyaknya kelas interval dan n adalah banyaknya data), maka diperoleh $k = 6,87$ dibulatkan menjadi 7. Jadi, banyaknya kelas adalah 7, sehingga panjang interval kelas (i) adalah $R/k = 75: 7 = 10,7$ dibulatkan 11.

Berdasarkan analisis statistik di atas, kelas interval variabel linearitas pendidikan guru (X_1) diklasifikasikan sebagaimana pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Kelas interval linearitas pendidikan guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25-35	7	11.7	11.7	11.7
	36-46	0	0.0	0.0	0.0
	47-57	9	15.0	15.0	26.7
	58-68	0	0.0	0.0	0.0
	69-79	15	25.0	25.0	51.7
	80-90	0	0.0	0.0	0.0
	91-101	29	48.3	48.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, frekuensi terendah diperoleh pada kelas interval pertama (25-35) sebanyak tujuh responden atau 11,7%, sedangkan frekuensi tertinggi diperoleh pada kelas interval ketujuh (91-101) yakni sebanyak 29 responden atau 48,3%. Frekuensi pada kelas interval ketiga (47-57) sebanyak sembilan responden atau 15%. Frekuensi pada kelas interval kelima (69-79) sebanyak 15 responden atau 25%. Sedangkan pada kelas interval kedua (36-46), kelas interval keempat (58-68), dan kelas interval keenam (80-90) tidak ada frekuensi atau 0%.

Frekuensi latar belakang pendidikan guru disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel Tabel 4.3
Frekuensi latar belakang pendidikan guru

No	Latar Belakang Pendidikan Guru	Frekuensi
1.	S1 kependidikan sesuai bidang studi/S2	29
2.	S1 non kependidikan sesuai bidang studi	15
3.	S1 kependidikan tidak sesuai bidang studi	9
4.	D3/D2/D1/S1 Non Kependidikan tidak sesuai bidang studi	7

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan S1/S2 kependidikan sesuai bidang studi yang diajarkan adalah 29 orang. Jumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan S1 non kependidikan tetapi sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah 15 orang. Guru-guru tersebut adalah lulusan dari Sekolah Tinggi Teologi, Ilmu Matematika, dan sastra Inggris. Jumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan S1 kependidikan tetapi tidak sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah 9 orang. Guru-guru tersebut adalah lulusan dari ilmu pendidikan kewarganegaraan, ilmu pendidikan Bahasa Inggris, dan ilmu pendidikan Agama Kristen. Jumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan S1/D3/D2/D1 non kependidikan dan tidak sesuai bidang studi yang diajarkan adalah 7 orang. Guru-guru tersebut adalah lulusan dari fakultas teknik, komputer, dan ekonomi.

B. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru diukur dengan memberikan angket yang terdiri dari 20 item soal yang masing-masing item pernyataan mempunyai empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4. Untuk pernyataan positif diberikan skor 4 untuk pilihan sangat setuju, skor 3 untuk pilihan setuju, skor 2 untuk pilihan kurang setuju untuk, dan skor 1 untuk pilihan setuju tidak setuju. Sebaliknya, untuk pernyataan negatif diberikan skor 1 untuk pilihan sangat setuju, skor 2 untuk pilihan setuju, skor 3 untuk pilihan kurang setuju untuk, dan skor 4 untuk pilihan setuju tidak

setuju. Hasil distribusi statistik data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Data deskriptif kompetensi pendidikan guru

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pedagogik	60	54.00	76.00	66.5333	5.74151
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel 4.3, diperoleh skor maksimum X_2 sebesar 76 dan skor minimum sebesar 54. Rumus Rentang jumlah skor maksimum (range) yang mungkin diperoleh adalah $76-54 = 22$. Interval kelas menggunakan rumus $k=1+3,3 \log n$ (k adalah banyaknya kelas interval dan n adalah banyaknya data), maka diperoleh $k = 6,87$ dibulatkan menjadi 6. Jadi, banyaknya kelas adalah 6. Kemudian panjang interval kelas (i) adalah $R/k = 22: 6 = 3,66$ dibulatkan 4. Berdasarkan penghitungan di atas kelas interval variabel kompetensi pedagogik guru (X_2) disajikan dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.5
Interval nilai kompetensi pendidikan guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	54-57	3	5.0	5.0	5.0
	58-61	11	18.3	18.3	23.3
	62-65	13	21.7	21.7	45.0
	66-69	14	23.3	23.3	68.3
	70-73	13	21.7	21.7	90.0
	74-77	6	10.0	10.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi terendah diperoleh pada kelas interval (54-57) sebesar 5% atau tiga responden saja

sedangkan frekuensi tertinggi diperoleh pada kelas interval keempat (66-69) yakni sebesar 23,3% atau sebesar 14 responden. Pada kelas interval kedua (58-61) sebesar 18,3% atau sebanyak 11 responden. Kelas interval ketiga (62-65) sebesar 21,7% atau sebanyak 13 responden, kelas interval kelima (70-73) sebesar 21,7% atau sebanyak 13 responden, dan kelas interval keenam (74-77) sebesar 10% atau sebanyak 6 responden.

C. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Hasil belajar siswa (variabel Y) yang dianalisis, diperoleh dari rata-rata nilai siswa pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Pelaksanaan pembelajaran pada semester tersebut masih dilakukan secara *daring*. Namun, beberapa sekolah telah menerapkan pembelajaran tatap muka, tetapi pada saat angka *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* meningkat pihak sekolah kembali menerapkan pembelajaran *daring*.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah lingkungan sosialnya, sekolah, dan keluarga. Jika lingkungan di sekitarnya mendukung maka siswa tentunya dalam mendapatkan hasil belajar yang baik. Namun, pada kenyataannya pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* membuat keadaan berubah sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan siswa. Adanya sistem

pembelajaran yang berubah-ubah mengharuskan para siswa harus menyesuaikan dirinya dengan pembelajaran yang ada. Hasil belajar siswa dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Data deskriptif hasil belajar siswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Hasil Belajar	60	70.00	95.00	84.6333	5.47403
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh skor maksimum hasil belajar siswa (Y) sebesar 95 dan skor minimum sebesar 70. Rumus Rentang jumlah skor maksimum (range) yang mungkin diperoleh adalah $95 - 70 = 25$. Untuk menghitung interval kelas dan panjang interval menggunakan rumus $k = 1 + 3,3 \log n$ (k adalah banyaknya kelas interval dan n adalah banyaknya data), maka diperoleh $k = 6,87$ dibulatkan menjadi 7. Jadi, banyaknya kelas adalah 7. Kemudian panjang interval kelas (i) adalah $R/k = 25 : 7 = 3,57$ dibulatkan 4.

Berdasarkan penghitungan di atas, kelas interval variabel hasil belajar siswa (Y) diklasifikasikan sebagaimana disajikan dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Kelas interval hasil belajar siswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70-73	3	5.0	5.0	5.0
	74-77	0	0.0	0.0	0.0
	78-81	14	23.3	23.3	28.3
	82-85	6	10.0	10.0	38.3
	86-89	23	38.3	38.3	76.7
	90-93	12	20.0	20.0	96.7
	94-97	2	3.3	3.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, frekuensi terendah diperoleh pada kelas interval ketujuh (94-97) sebanyak dua responden atau 3,3%. Sedangkan frekuensi tertinggi diperoleh pada kelas interval kelima (86-89) yakni sebanyak 23 responden atau sebesar 38,3%. Untuk kelas interval pertama (70-73) sebanyak tiga responden atau sebesar 5%. Frekuensi pada kelas interval kedua (74-77) tidak ada responden atau 0%. Kelas interval ketiga (78-81) yakni sebanyak 14 responden atau sebesar 23,3%. Kelas interval keempat (82-85) yakni sebanyak enam responden atau sebesar 10%. Kelas interval keenam (90-93) yakni sebanyak 12 responden atau sebesar 20%.

D. Linieritas Guru Terhadap Belajar Siswa

Pada sub bagian ini akan menjawab rumusan masalah yaitu pengaruh linearitas pendidikan guru terhadap hasil belajar siswa SD Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Untuk menguji pengaruh linearitas pendidikan guru terhadap hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan perbandingan t hitung dan t tabel dengan taraf signifikan 5% dan N 60, tabel distribusi t pada $\alpha = 5\%: 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $nk-1 = 60 - 2 - 1 = 57$ (n jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh dari t-tabel adalah 1,972.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan linearitas pendidikan guru terhadap hasil belajar siswa maka dilakukan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif linearitas pendidikan guru (X_1) terhadap

hasil belajar (Y). Hasil uji t dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil uji t linearitas pendidikan guru

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	75.200	1.756		42.814	.000
	LINEAR	.121	.021	.594	5.627	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi hasil belajar siswa adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh positif linearitas pendidikan guru terhadap hasil belajar siswa.

E. Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar

Pada sub bagian ini akan menjawab rumusan masalah yaitu pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa SD Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa maka dilakukan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif kompetensi pedagogik guru (X_2) terhadap hasil belajar (Y) di SD Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

Berdasarkan perhitungan melalui aplikasi SPSS 22, diketahui bahwa nilai signifikansi hasil belajar siswa adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh positif kompetensi

pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji t dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil uji t kompetensi pedagogik guru

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63.430	7.686		8.253	.000
	Pedagogik	.318	.115	.341	2.760	.008

a. Dependent Variable: Habel

F. Pengaruh Linearitas Pendidikan Dan Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan hasil penelitian pada proses pengumpulan data di SD Kecamatan Bontoala Kota Makassar dimana peneliti membagikan angket kepada guru sebanyak 60 yang dibagikan melalui *google formulir*. Berikut pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut yang telah dianalisis melalui SPSS 22.

1. Linearitas Pendidikan Guru SD di Kecamatan Bontoala Kota Makassar

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2022 dan telah dianalisis melalui aplikasi SPSS 22, didapatkan frekuensi linearitas pendidikan guru SD di Kecamatan Bontoala Kota Makassar tertinggi berada pada interval kelas (91-101) yakni sebesar 48,3% atau sebesar 29 responden. Dari perhitungan tersebut diperoleh data bahwa guru yang memiliki latar belakang kependidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu sebanyak 29 guru dari total sampel. Guru-guru

tersebut mayoritas adalah guru yang mengajar di sekolah negeri dalam lingkup Kecamatan Bontoala Kota Makassar dan hanya beberapa guru saja yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai bidang yang diampu yang mengajar di sekolah swasta. Seperti contoh, guru di SD negeri Gaddong II rata-rata adalah guru yang berlatar belakang PGSD dan menjadi guru kelas pada sekolah tersebut.

Guru yang memiliki latar belakang pendidikan nonkependidikan tetapi memiliki bidang ilmu sesuai dengan mata pelajaran yang diampu sebesar 25% atau sebesar 15 responden. Dari perhitungan tersebut diperoleh data bahwa guru yang memiliki latar belakang non kependidikan yang memiliki bidang ilmu sesuai dengan mata pelajaran yang diampu sebanyak 15 guru dari total sampel. Guru-guru tersebut adalah lulusan teologi dan berperan sebagai guru agama Kristen, lulusan ilmu matematika dan berperan sebagai guru bidang studi matematika, lulusan sastra Inggris dan mengajar sebagai guru Bahasa Inggris. Guru-guru tersebut adalah mayoritas guru yang mengajar di sekolah swasta. Seperti di SD Kristen Yakin Hidup Sukses guru adalah lulusan dari Sekolah Tinggi Teologi agama Kristen tetapi mengajar sebagai guru agama Kristen. Mereka tidak berlatar belakang kependidikan namun mengajar pada bidang ilmu yang sama dengan jurusan atau bidang mereka.

Guru yang memiliki latar belakang kependidikan yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu sebesar 15% atau sebanyak sembilan responden. Dari perhitungan tersebut diperoleh data bahwa guru yang memiliki latar belakang non kependidikan yang memiliki bidang ilmu

sesuai dengan mata pelajaran yang diampu sebanyak sembilan guru dari total sampel. Guru-guru tersebut adalah mayoritas guru yang mengajar di sekolah swasta. Seperti di Sekolah Kristen Kalam Kudus Makassar, guru yang berlatar belakang pendidikan Matematika, pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan PKN menjadi wali kelas yang harus mengajar beberapa mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Terdapat juga guru yang berlatar belakang pendidikan Pendidikan Bahasa Inggris dan berperan sebagai guru Olahraga.

Sedangkan guru dengan latar belakang pendidikan non kependidikan dan tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu sebesar 11,7% atau sebanyak tujuh responden. Dari perhitungan tersebut diperoleh data bahwa guru yang memiliki latar belakang non kependidikan yang memiliki bidang ilmu tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu sebanyak tujuh guru dari total sampel. Guru-guru tersebut adalah guru yang mengajar di sekolah swasta. Terdapat guru yang merupakan lulusan dari Teknik Komputer berperan sebagai wali kelas, lulusan Teknik sipil berperan sebagai guru IPA, lulusan Teknik sipil berperan sebagai wali kelas, dan lulusan dari Fakultas ekonomi berperan sebagai guru olahraga. Seperti di Sekolah Kristen Kalam Kudus dan Sekolah Yakin Hidup Sukses. Terdapat guru lulusan Teknik Sipil yang berperan sebagai wali kelas dan lulusan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang berperan sebagai wali kelas. Di SD Negeri Gaddong terdapat guru bergelar sarjana ekonomi yang berperan sebagai guru olahraga.

Berdasarkan hasil penelitian, guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu di Kecamatan Bontoala hampir sebagian sudah sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam syarat linearitas sesuai peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 1 yang mengatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah ijazah pendidikan akademik yang dimiliki guru sesuai jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Selebihnya adalah guru yang berlatar belakang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Hasil penelitian di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, rata-rata guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu adalah guru yang mengajar di sekolah negeri. Sekolah negeri memprioritaskan guru yang memiliki linearitas pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu, sehingga guru yang mengajar di SD negeri adalah guru yang berlatar belakang pendidikan PGSD. Guru yang mengajar di sekolah negeri adalah pegawai negeri sipil yang telah lulus tahap seleksi calon pegawai negeri sipil yang memiliki latar belakang pendidikan PGSD dan selebihnya adalah tenaga honorer yang diangkat oleh pemerintah daerah yang tentunya mempunyai persyaratan guru harus berlatar belakang PGSD atau bidang ilmu lainnya yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan di sekolah.

Dari informasi yang diperoleh peneliti melalui instrumen penelitian dan juga keterangan dari kepala sekolah

swasta, guru yang mengajar di sekolah swasta tidak banyak yang berlatar belakang PGSD. Beberapa diantaranya masih berlatar belakang kependidikan namun tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu bahkan terdapat guru dengan latar belakang non kependidikan dan mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Guru yang direkrut di sekolah swasta adalah guru yang dianggap memiliki kompetensi dalam mengajar setelah melalui tes yang diadakan oleh pihak yayasan. Sekolah swasta yang merekrut guru dengan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidang yang diampu memiliki tanggung jawab besar untuk meningkatkan kemampuan guru tersebut. Setelah dinyatakan lulus, maka guru diberikan rentang waktu tiga bulan untuk melakukan masa percobaan. Masa percobaan adalah masa dimana guru tersebut mulai menjalankan tugasnya dan pihak sekolah mengamati kinerja guru. Menjadi kesempatan emas bagi guru baru untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan mengajarnya termasuk cara pengelolaan kelas pada masa percobaan atau masa *training*. Guru yang berhasil menyelesaikan tahap percobaan kemudian dinyatakan bisa menjadi seorang tenaga pendidik di sekolah tersebut dan diberikan kepercayaan sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran. Oleh karena itu, ditemukan bahwa terdapat guru yang mengajar di sekolah swasta memiliki latar belakang pendidikan yang kurang linear dengan bidang yang diampu.

2. Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kecamatan Bontoala Kota Makassar

Guru adalah kunci utama pendidikan yang harus berperan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai praktisi pendidikan harus memiliki kompetensi yang terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Kompetensi adalah seperangkat keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik mengenai pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Ketika guru melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran secara efektif, maka guru akan mampu memahami keberagaman karakteristik siswa yang dididik, teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik yang bisa diterapkan, pengembangan kurikulum yang ada, pengembangan potensi siswa, komunikasi yang baik dengan siswa serta mampu menggunakan hasil evaluasi yang baik untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.

Berdasarkan analisis deskriptif persentase mengenai kompetensi pedagogik guru SD di Kecamatan Bontoala Kota

Makassar, nilai kompetensi pedagogik guru mencapai nilai rata-rata 83,12. Nilai tertinggi mencapai 95 yang dicapai sebanyak tiga responden. Frekuensi tertinggi nilai kompetensi pedagogik guru yaitu pada kelas interval 83-86 yang diperoleh sebanyak 14 responden. Frekuensi kompetensi pedagogik guru terendah dari seluruh responden dicapai sebanyak 8 responden pada kelas interval 71-74. Dari sebaran frekuensi kompetensi pedagogik guru terlihat bahwa kompetensi pedagogik guru SD di Kecamatan Bontoala kota Makassar beragam. Ditemukan bahwa pada guru yang sudah mengajar bertahun-tahun telah mahir dalam kemampuan pemahaman siswa namun masih kurang dalam penguasaan teknologi. Sebaliknya guru muda sudah ahli dalam pemanfaatan teknologi namun masih kurang berpengalaman dalam pemahaman karakteristik siswa dan penguasaan kurikulum.

3. Pengaruh Linearitas Pendidikan Guru terhadap Hasil Belajar Siswa SD di Kecamatan Bontoala Kota Makassar

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru berperan penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat diukur melalui tes di akhir semester atau tahun ajaran. Berdasarkan sumber penelitian melalui dokumen, peneliti telah mengumpulkan rata-rata hasil belajar siswa SD Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Dari hasil tersebut diperoleh data bahwa nilai tertinggi rata-rata hasil belajar 95 dan nilai terendah adalah 70. Nilai tersebut adalah rata-rata hasil belajar siswa untuk semua mata pelajaran pada semester

genap tahun ajaran 2021/2022 yang diajar oleh sampel pada penelitian ini.

Dari uji t melalui aplikasi SPSS diperoleh nilai signifikansi hasil belajar siswa adalah sebesar 0,000 dengan taraf signifikan 0,05, sehingga nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan H_1 diterima yaitu linearitas pendidikan guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dapat mentransfer ilmunya dengan baik karena mereka telah menguasai materi yang akan diajarkan. Mereka sudah dianggap mahir dalam bidang tersebut sehingga materi yang ada tentulah sudah dikuasai dengan baik. Dalam proses pembelajaran pun, guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan tentunya mengilas balik materi yang mereka telah kuasai kemudian mengembangkannya sehingga dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan baik. Guru tersebut tentunya memahami mata pelajaran yang akan dibawakan selanjutnya tinggal cara yang ia lakukan agar pelajaran yang disampaikan mampu direspons baik oleh siswa. Guru yang mengajar suatu mata pelajaran tertentu jika sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan menjiwai materi mereka dengan baik sehingga materi pun dapat sampai kepada siswa dengan baik. Siswa dapat menerima setiap materi yang diberikan dan tentunya ketika mereka telah menguasai materi yang diberikan hasil belajar mereka pun akan baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kistoro dkk (2019) disimpulkan bahwa kesesuaian latar pendidikan guru agama mempunyai pengaruh dalam proses pembelajaran dan

prestasi belajar siswa. Jika latar belakang pendidikan yang dimiliki guru sama dengan mata pelajaran yang diampu maka dapat memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sementara menurut Is (2019) guru yang telah mempunyai kualifikasi pendidikan S1 PGMI/PGSD mempunyai bekal yang kuat menjadi seorang guru karena dididik di sekolah guru selama enam tahun dan mereka mempunyai kemampuan manajerial yang tinggi. Sedangkan guru yang mempunyai kualifikasi pendidikan S1 non PGMI/PGSD kemampuan manajerialnya dalam mengelola kelas perlu dibantu dengan aktivitas supervisi internal maupun eksternal. Dengan kata lain bahwa semakin linear keilmuan seorang guru dengan tugas yang diemban, maka semakin baiklah kelas yang dikelolanya dan semakin sukses peserta didik dalam menimba ilmu pengetahuan dan akhlakunya.

4. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa SD di Kecamatan Bontoala Kota Makassar

Guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk menyelenggarakan proses pembelajaran secara maksimal. Penyelenggaraan pembelajaran dianggap maksimal jika ditangani oleh guru yang berkompeten. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru dirumuskan menjadi empat jenis kompetensi sesuai aturan yang telah

ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 (ayat 1), yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Menurut Wibowo (2017) kompetensi pedagogik dimaknai sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan melalui kemampuan guru menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen lebih rinci telah ditetapkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dimiliki guru karena kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik agar peserta didik dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pencapaian tujuan belajar dalam proses belajar mengajar hasilnya diukur atau ditentukan dengan hasil belajar. Telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Supriyanto (2018), mereka mengemukakan bahwa guru yang berkompeten adalah guru yang profesional dalam melaksanakan tugas sehingga mampu menghasilkan hasil yang baik bagi siswanya.

Terdapat delapan indikator kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki oleh seorang guru agar bisa dianggap guru

yang berkompeten yaitu gur mampu memahami wawasan atau landasan pendidikan, memahami keberadaan peserta didik, mengembangkan kurikulum/silabus sesuai kondisi lokal, merancang pembelajaran yang efektif, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, memanfaatkan teknologi pendidikan sesuai perkembangan zaman, melakukan evaluasi hasil belajar di akhir pembelajaran, dan mengembangkan potensi peserta didik agar peserta didik mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui sebaran angket, guru dapat memahami wawasan pendidikan melalui pemahamannya mengenai perannya dalam masyarakat terlebih perannya dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa serta meminimalisasi kesalahan guru dalam menangani peserta didiknya. Terlihat bahwa guru dapat mengatur kelas yang dapat memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik meskipun memiliki kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.

Guru yang mampu menguasai karakteristik peserta didik adalah guru yang dapat mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dapat dilakukan terhadap anak didiknya. Guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik agar guru dapat membimbing peserta didiknya melewati masa-masa sulit seperti penyebab penyimpangan perilaku. Seorang guru akan menyelesaikan penyebab penyimpangan perilaku tersebut untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya. Selain itu, guru yang berkompeten akan mampu memahami

keterbatasan yang dimiliki peserta didik khususnya keterbatasan fisik sehingga guru dapat menyampaikan materi sesuai kebutuhan peserta didik agar pembelajaran dapat diikuti oleh semua peserta didik serta guru dapat memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.

Kemampuan guru dalam menguasai teori belajar dan prinsip - prinsip pembelajaran yang mendidik melalui pemilihan metode pembelajaran atau pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan dipelajari. Jika metode atau pendekatan yang telah diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami. Pemilihan metode harus sesuai dengan keadaan di lingkungan sekitar peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah menerima apa yang disampaikan dan mengaitkannya dengan pengetahuan atau informasi yang telah mereka dapatkan.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis melalui kegiatan pembelajaran yang dapat menciptakan kerja sama antar peserta didik dan guru dapat mengomunikasikan setiap pembelajaran dengan peserta didik termasuk cara guru menjawab pertanyaan dari peserta didik dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kendala.

Pemanfaatan teknologi pendidikan adalah hal yang wajib dilakukan oleh seorang guru di era digital ini karena teknologi semakin canggih sehingga penguasaan teknologi bagi seorang guru adalah sebuah keharusan. Guru harus membekali dirinya tentang penguasaan teknologi khususnya

pada zaman yang serba digital ini karena para murid yang dihadapi bisa jadi lebih mahir dibandingkan dengan gurunya. Oleh karena itu guru wajib menguasai teknologi agar bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dalam mengajar untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang inovatif sesuai perkembangan zaman. Selain itu, melalui perkembangan teknologi, guru tidak ketinggalan zaman sehingga mampu mengomunikasikan informasi baru sesuai perkembangan yang ada terhadap peserta didiknya.

Pengembangan kurikulum bagi seorang guru yang sudah kompeten sudah menjadi hal yang wajib dilakukan. Kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah kemudian diterapkan di sekolah dan dikembangkan oleh guru sebagai agen pembelajaran. Kurikulum kemudian diramu dan dirumuskan sesuai keadaan di sekolah termasuk di dalamnya perancangan tahap-tahap kegiatan pembelajaran untuk diterapkan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan adalah kegiatan pembelajaran yang mendidik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi atas kegiatan yang sudah dilakukan.

Kemampuan pengembangan potensi peserta didik bagi guru yang kompeten dapat diwujudkan melalui kemampuannya untuk menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal. Selain prestasi belajar siswa dapat mengaktualisasikan potensi termasuk kreativitasnya. Selain itu, melalui komunikasi yang baik segala kendala serta kebutuhan peserta didik dapat dikomunikasikan dengan

guru sehingga terjalin komunikasi yang baik dan peserta didik dapat terkontrol. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan guru untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan siswanya, mau mendengar permasalahan yang dialami siswa, dan mampu mendorong setiap peserta didik untuk bekerja sama dengan temannya. Melalui guru yang kompeten kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi sehingga peserta didik pun tentunya dapat menghasilkan prestasi yang gemilang yang dapat dilihat melalui hasil belajar yang mereka dapatkan.

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengakumulasikan skor perolehan angket yang telah dikumpulkan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa skor angket kompetensi pedagogik guru SD di Kecamatan Bontoala mencapai rata-rata sebesar 66,53 dan untuk skor hasil belajar murid diperoleh rata-rata sebesar 84,63. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan pada data yang telah terkumpul melalui angket penelitian, diperoleh hasil uji t dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka diperoleh kompetensi pedagogik guru SD di Kecamatan Bontoala berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara signifikan. Diharapkan agar guru terus mengembangkan dirinya khususnya kompetensi pedagogiknya agar dapat memenuhi kebutuhan setiap peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Linearitas pendidikan guru SD di Kecamatan Bontoala Kota Makassar 48,3% adalah sesuai bidang studi yang diampu dengan latar belakang pendidikannya dan selebihnya beberapa guru di sekolah sasaran mengampu mata pelajaran yang kurang sesuai bahkan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
2. Kompetensi pedagogik guru SD di Kecamatan Bontoala Kota Makassar rata-rata berada pada interval 83-86 berdasarkan perhitungan skor dari angket yang telah diisi. Beberapa guru memiliki nilai kompetensi sangat tinggi dan beberapa diantaranya masih cukup rendah.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara linearitas pendidikan guru terhadap hasil belajar siswa di SD Kecamatan Bontoala Kota Makassar yang ditunjukkan dari nilai t hitung $>$ t tabel ($5,627 > 2,000$). Nilai signifikan t untuk variabel linearitas pendidikan guru adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,000 > 0,05$).
4. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa di SD Kecamatan Bontoala Kota Makassar yang ditunjukkan dari nilai t hitung $>$ t tabel ($3,760 > 2,000$). Nilai signifikan t

untuk variabel kompetensi pedagogik guru adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,000 > 0,05$).

B. Saran

Sebagai akhir dari penelitian ini saran dari penulis adalah:

1. Para guru hendaknya selalu meningkatkan kompetensi dalam dirinya agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien
2. Pihak sekolah diharapkan lebih selektif dalam hal perekrutan guru agar guru yang mengajar adalah guru yang benar-benar memiliki kemampuan sesuai bidang yang diajarkan.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema pengaruh linearitas pendidikan dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa dapat menjadikan sebagai bahan perbandingan dan penemuan pentingnya linearitas pendidikan dalam dunia pendidikan serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2018. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. LPPPI: Medan.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fatwa, Arifin. 2017. *Linearitas Pendidikan Guru Bidang Studi dan Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Kajuara*. Makassar: UNM.
- Hidayat, Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: LPPPI.
- Husamah dkk. 2016. *Belajar & Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Is. 2019. *Pengaruh Linearitas Keilmuan terhadap Kemampuan Manajerial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Rantauprapat*. Sumatera Utara: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains, Vol III No. 1 Januari-Juni 2019. P ISSN 2599-2945.
- Jihad, Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kistoro, Zulviah, Asyha. 2019. *Studi Kompetensi Guru Dan Linearitas Pendidikan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Gunung 3 dan SD Negeri 1 Ngarip*

Lampung. Lampung: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10. No. 2. 2019.

Komalasari, Putri. 2015. *Profesionalisme Guru Ditinjau dari Pendidikan dan Latihan Serta Pengalaman Mengajar di SMP Negeri Se- Kecamatan Delanggu Tahun 2014*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Kunandar, 2007. *Guru Profesional: Implementasi kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP)*.

Masruri. 2019. *Linearitas Ijazah: Sebuah Analisis Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ.

Mulyasa, 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muchlis. 2007. *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mutakin. 2015. *Pengaruh Kompetensi, Kompensasi, dan Latar Belakang Terhadap Kinerja Guru*. Jurnal Formatif 3(2): 145-156.

Muthmainnah. 2015. *Kompetensi Guru: Urgensi dan Kompetensi yang Perlu Dimiliki dan Dikembangkan di Era Globalisasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Rahman.2014. *Professional Competence, Pedagogical Competence and the Performance of Junior High School of Science Teachers*. Ternate: Journal of Education and Practice Vol.5, No.9, 2014.

- Ratnawati. 2020. *Problematika Linearitas Pendidikan Guru Anak Usia Dini*. Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Vol. 02, Nomor 02.
- Riyanto. 2016. *“Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 7 Poin c Tentang Guru Dan Dosen di Madrasah Aliyah Se Kabupaten Kampar”*. Thesis.
- Santosa, Urip. 2011. *Linearitas Pendidikan dalam Jabatan Dosen*. [online]. Tersedia:<http://uripsantoso.wordpress.com/2011/11/24/linieri-taspendidikan-dalam-jabatan-dosen/>. Diakses pada 28 September 2021.
- Saud. 2013. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sembiring. 2009. *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Septiana. 2010. *Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Guru, Pengalaman Mengajar, dan Pembelajaran Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Surakarta*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, Wakil Ketua PGRI Jatim. <https://www.jpnn.com/news/catat2020-guru-tak-linear-tidak-bisa-mengajar?page=1>. Diakses tanggal 12 Oktober 2021.

- Wibowo dan Hamrin. 2017. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya dan Supriyanto. 2018. *"Pengaruh Linearitas Pendidikan Formal Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik Di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah 1 Sooko*. Mojokerto: Proceedings Internasional Seminar III.
- Uno dan Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Undang-undang Guru dan Dosen. 2018. Yogyakarta: Laksana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.